

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNMENT TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR INDUSTRI MAKANAN OLAHAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2022

Amanda Putri Angelica

Program Studi Magister Akuntansi, Sekolah Pascasarjana, Institut Perbankan Dan Informatika Asia Perbanas 2022

Correspondence		
Email: amandaangelicaputri.13@gmail.com	No. Telp:	
Submitted 20 Juni 2024	Accepted 23 Juni 2024	Published 30 Juni 2024

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari good corporate government terhadap financial distress pada Perusahaan sub sektor industry makanan olahan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Pengambilan Sampel menggunakan Teknik *purposive sampling* yaitu sampel dipilih dengan menggunakan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang dikembangkan, pada saat kondisi perusahaan sub sektor industri makanan olahan pada saat itu sedang mengalami masa sulit karena penjualan menurun. Terdapat 19 perusahaan yang akan diambil laporan keuangannya selama 5 tahun, yaitu 98 sampel. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mengumpulkan data empiris dan studi pustaka. Pengumpulan data empiris dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan tahunan perusahaan. Studi pustaka menggunakan beberapa literatur seperti jurnal, artikel, dan literatur lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Berdasarkan koefisien determinan pada table 4.9 nilai koefisien R square (R^2) sebesar 0,531 atau 53,1%. Jadi bisa disimpulkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap financial distress sebesar 0,531 (53,1%). Dan sisanya 46,9% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak teliti oleh peneliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan instusional, kepemilikan manajerial, berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan dewan komiraris independent dan komite audit tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Keywords : Good Cooperate Government, Financial Distress

INTRODUCTION

A. Background

Setiap perusahaan yang didirikan bertujuan untuk memperoleh profit sehingga mempunyai harapan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama. Dalam menjalankan aktivitas bisnis tidak selamanya tujuan tersebut akan sesuai dengan harapan pemilik perusahaan, karena perusahaan mempunyai siklus hidup yang pada titik tertentu akan mengalami penurunan keuangan dan dapat mengarah ke kebangkrutan. Menurut (Shahwan, 2015) financial distress dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal nya adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan, kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan. Financial distress (kesulitan keuangan) perusahaan terjadi sebelum bangkrut. Studi yang berkaitan dengan kondisi financial distress pada umumnya memakai rasio keuangan perusahaan. Kondisi Indonesia yang kurang baik menunjukkan beberapa perusahaan nasional mengalami kesulitan keuangan (financial distress) termasuk perusahaan dalam subsector makanan olahan Pemilihan perusahaan subsector makanan olahan sebagai sampel dikarenakan industri makanan merupakan salah satu sektor yang memberikan dampak besar dalam perekonomian indonesia (BadanPangan.com, 2022)

Beberapa waktu lalu perekonomian mengalami kelemahan dan rawan terjadi kesulitan keuangan (financial distress) akibat dari penyebaran virus Covid-19. Virus Covid-19 yang berasal dari Wuhan (China) pada akhir tahun 2019 dan kemudian menyebar ke berbagai daerah di awal tahun 2020, merupakan salah satu peristiwa yang menimbulkan dampak signifikan bagi perekonomian dunia. Aktivitas ekonomi secara keseluruhan mengalami perlambatan yang mengakibatkan berbagai sektor perekonomian mengalami penurunan keuangan (Burhanuddin & Abdi, 2020; Mardiyah & Nurwati, 2020). Meluasnya wabah virus Covid-19 menyebabkan daya beli konsumen mengalami penurunan yang berakibat pada penurunan pendapatan perusahaan. Hal ini sangat memungkinkan akan banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga membuatnya terancam bangkrut (Faldiansyah et al., 2020). Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia membuat banyak industri terpukul. Salah satunya adalah industri makanan olahan penjualannya diperkirakan akan turun 20-40%. Hal itu berdasarkan survei dari Gabungan Pengusaha Industri Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi). Penurunan penjualan tersebut disebabkan oleh penerapan physical distancing, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan lain sebagainya (Detikfinance, 27 April 2020). Untuk menentukan suatu perusahaan sehat secara finansial diperlukan suatu pengukuran untuk memprediksi Financial distress suatu perusahaan. Didalam penelitian ini akan menggunakan model Altman Z-score untuk menentukan kriteria perusahaan yang mengalami financial distress. Model Altman Z-score adalah suatu model multi discriminant analysis (MDA) yang telah banyak digunakan untuk mengukur prediksi kebangkrutan (komang, 2017). Edward I Altman adalah seorang ahli financial economic dan Profesor New York University's Stern School of Business tahun 1968 yang pertama membangun Z-score. Model altman z-score terdapat lima rasio keuangan diantaranya WCTA (Working capital to total assets), RETA (Retained earning to total assets), EBITTA (Earning before interest and taxes to total assets), MVTD (Market value of equity to book value of Total Debt), dan SATA (Sales to total assets). Banyak upaya yang dapat dilakukan perusahaan agar dapat meningkatkan kualitas dan daya saing sehingga jauh dari kemungkinan terjadinya financial distress, salah satunya adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance), konsep yang telah menjadi sangat penting dalam dunia bisnis. Perusahaan yang mengalami penurunan berisiko tinggi akan mengalami financial distress. Penyebab financial distress di Indonesia merupakan lemahnya penerapan berdasarkan good corporate governance. Selain itu dilansir dari CG Asian Watch (2020), penerapan Good Corporate Governance di Indonesia ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Peringkat Penerapan good corporate governance

Sumber : GC Watch 2020

Peringkat	Market	Total CG %
1	Australia	74.7
2	Hong kong	63.5
3	Singapore	63.2
4	Taiwan	62.2
5	Malaysia	59.5
6	Japan	59.3
7	India	58.2

8	Thailand	56.6
9	Korea	52.9
10	China	43
11.	Philippine	39
12.	Indonesia	33.6

Berdasarkan survei yang dilakukan Asian CG Watch di atas Indonesia menempati urutan paling terakhir di antara 12 negara ASIA dalam penerapan good corporate governance. Survei tadi menampakan bahwa penerapan Good Corporate Governance di Indonesia masih tergolong sangat rendah dan oleh sebab itu hal ini menampakan bahwa perusahaan masih kurang melakukan perbaikan tata kelola pada internal perusahaan mereka. Dalam penerapan prosedur good corporate governance masih ada faktor-faktor penting yang menjadi peningkatan kinerja perusahaan demi mencegah terjadinya financial distress perusahaan.

Dari hal tersebut dapat dilihat betapa pentingnya bagi perusahaan untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik sebagai mekanisme pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Penelitian Udin et al., (2017) menyatakan bahwa para investor sangat menghargai investasi perusahaan terhadap tata kelola dan bersedia membayar lebih untuk perusahaan dengan tata kelola yang baik. McKinsey (2002) menemukan bahwa investor institusional lebih memilih untuk berinvestasi di perusahaan dengan struktur tata kelola perusahaan yang baik dan bersedia menanggung sekitar 30 persen biaya untuk investasi mereka di pasar negara berkembang. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai tata kelola perusahaan merupakan cerminan bagi perekonomian suatu negara dan menyatakan bahwa kegagalan penerapan GCG menjadi salah satu pemicu krisis keuangan. Literatur empiris tentang good corporate governance tersedia secara luas di negara maju dan berkembang. Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya mempunyai dewan komisaris yang bertugas untuk mengawasi manajemen perusahaan. Jumlah Komisaris independen yang lebih besar akan meminimalkan kemungkinan perusahaan terjadinya financial distress dan dapat menurunkan biaya modal dalam suatu perusahaan (Ramachandran et al., 2020). Keberadaan komisaris independen dalam jangka panjang memberi dampak dalam efisiensi pemantauan manajemen dari kemungkinan terjadi financial distress. Penelitian Ud-Din et al., (2020) pada perusahaan manufaktur di Bursa

Efek Pakistan (PSX) menunjukkan bahwa lebih banyak komisaris independen dapat membantu mengawasi dan mengontrol keputusan manajemen, khususnya yang mempengaruhi pemegang saham minoritas. Dewan direksi merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting dalam corporate governance, keberadaannya menentukan kinerja perusahaan. Berdasarkan perspektif ketergantungan sumber daya, jumlah dewan direksi yang besar berarti lebih banyak koneksi atau kontak eksternal, serta diversifikasi keterampilan dan kemampuan yang dapat melindungi perusahaan dari financial distress. Komite audit termasuk dalam mekanisme corporate governance yang mampu mencegah terjadinya financial distress sehingga apabila komite audit tidak berjalan dengan baik akan dapat menimbulkan financial distress pada perusahaan. Hal ini menandai bahwa keberadaan komite audit cenderung melindungi kepentingan pemegang saham dan mengurangi kemungkinan financial distress dengan memastikan kualitas laporan keuangan yang tinggi. Ibrahim (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress, hal ini menandai bahwa keberadaan jumlah komite audit cenderung melindungi kepentingan pemegang saham dan mengurangi kemungkinan financial distress dengan memastikan kualitas laporan keuangan yang tinggi. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Mardnly (2018) yang menemukan komite audit berpengaruh positif terhadap financial distress. Beberapa uraian latar belakang yang telah

dipaparkan diatas, terdapat banyak perbedaan hasil, tempat atau objek yang diteliti dan perbedaan sektor. Sehingga dengan adanya perbedaan ini akan dapat memperkaya referensi terkait dengan financial distress, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial distress Pada Perusahaan Subsektor Makanan Olahan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022”

KAJIAN TEORI

Agency Theory

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami corporate governance dan financial distress. Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota perusahaan untuk menghindari terjadinya hubungan yang tidak sesuai tersebut maka dibutuhkan suatu konsep good corporate governance yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat. Penerapan corporate governance berdasarkan pada teori agensi, yaitu teori yang dapat menjelaskan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kesepakatan. Menurut Soemarso S.R. dalam bukunya Etika dalam bisnis dan profesi akuntansi dan tata kelola perusahaan menyatakan Teori keagenan adalah Teori utama yang mendasari pengelolaan (Manajemen) sebuah perusahaan, teori ini berlaku apabila terjadi pemisahan antar pemilik (Pemegang Saham) dan manajemen perusahaan. Pemilik adalah prinsipal (Prinsipal), sedangkan manajemen adalah agen (agent). Pemegang saham mendelegasikan tugas dan wewenangnya kepada manajemen untuk mengelola perusahaan yang mereka miliki. Undang – undang Nomor 4 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas (UUPT) mengatur bahwa kepengurusan perseroan dilakukan oleh direksi, sedangkan dewan komisaris bertugas untuk mengawasi kebijakan dan jalannya kepengurusan. Direksi dan komisaris diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Manajemen dalam konteks UUPT adalah direksi. Komisaris merupakan perangkat monitoring bagi pemegang saham.

Hanifah (2013) agency theory menggambarkan sebuah hubungan keagenan yang timbul karena adanya sebuah kontrak antara pemilik (principal) dengan manajer(agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Principal adalah pemegang saham atau investor dan agent adalah majemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen saham atau investor dan agent adalah majemen yang mengelola perusahaan. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (pricipal) mendelegasikan pekerjaannya kepihak lain (agent) yang melakukan pekerjaan (Hermawan,2013). Salah satu penyebab agency problem adalah adanya asymmetric informatiaon antara shareholders dan manajemen, yang memungkinkan manajemen untuk mengambil kebijakan yang kurang efektif bagi prusahaan Asymmetric informatiaon adalah informasi yang tidak seimbang, yang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen, yang berakibat dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan principal untuk memonitor dan melakukan tindakan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen (Mayangsari, 2015). Hubungan teori agensi dengan penelitian ini adalah Financial Distress jika dalam pengelolaan yang tidak baik akan terjadi konflik kepentingan yang diawali dengan adanya asimetri informasi (Tarjo, 2012).

2.2 Good Corporate Governance

Corporate Governance atau disebut juga sebagai teori tata kelola perusahaan merupakan sebuah teori yang digunakan untuk mengendalikan sebuah perusahaan atau organisasi serta memastikan proses pengelolaan manajemen berjalan dengan baik (Monks, 2013). Menurut (Hamdani, 2016) The Indonesian Institute for Corporate governance (IICG) mendefinisikan Corporate governance sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama untuk meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya. tata kelola yang baik memastikan keberhasilan perusahaan, pertumbuhan ekonomi, meminimalkan pemborosan sumber daya, korupsi, pengendalian risiko, proses yang efisien dan konsisten, visibilitas kesalahan, dan pengurangan biaya

Penerapan prinsip-prinsip good corporate governance memastikan tercapainya nilai-nilai yang diperlukan oleh berbagai pemangku kepentingan, meningkatkan kinerja perusahaan dengan memotivasi manajer untuk memaksimalkan pengembalian investasi, meningkatkan efisiensi operasional, dan memastikan pengembangan produktivitas jangka panjang. Penerapan prinsip-prinsip tersebut didalam perusahaan dapat membuat kinerja keuangan menjadi lebih baik, melindungi perusahaan dari kecurangan dan meningkatkan kepercayaan. Salah satu faktor perusahaan mengalami financial distress dapat disebabkan oleh struktur kepemilikan (Santoso & Nugrahanti, 2022).

Indeks tata kelola perusahaan adalah serangkaian mekanisme untuk mengukur kesesuaian terhadap prinsip transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan tanggung jawab manajemen (Younas et al., 2021). Prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Keterbukaan informasi (transparency) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.
2. Akuntabilitas (accountability) yaitu kejelasan fungsi, struktur, dan sistem dalam pelaksanaan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga terciptanya 13 pengelolaan perusahaan yang efektif
3. Pertanggungjawaban (responsibility) yaitu kesesuaian dalam pengelolaan korporasi berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan prinsip yang sehat.
4. Kemandirian (independency) yaitu memiliki kompetensi mengelola perusahaan secara profesional sehingga bebas dari pengaruh dan tekanan dari pihak manapun.
5. Kewajaran (fairness) yaitu perlakuan yang adil serta kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholders berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.2 Financial Distress

Financial Distress atau sering disebut kesulitan keuangan adalah kondisi dimana perusahaan berada dalam kesulitan keuangan sehingga tidak dapat menyediakan dana untuk memenuhi hutang lancarnya. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan Financial Distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Perusahaan dikatakan mengalami Financial Distress atau kesulitan keuangan adalah jika perusahaan tersebut mengalami kesulitan dan permasalahan dalam melakukan pembayaran hutang yang sudah jatuh tempo (Siagian, 2010). Financial Distress juga merupakan suatu momen saat perusahaan menuju kearah kebangkrutan karena keuangan (Haryetti, 2010). Perusahaan tidak akan langsung mengalami kebangkrutan, melainkan perusahaan tersebut akan mengalami fase kegagalan yang lamanya cenderung bervariasi sebelum suatu perusahaan ditetapkan collapse, perusahaan akan melalui beberapa tahapan seperti kesulitan keuangan, kebangkrutan, dan pengajuan kebangkrutan. Salah satu penyebab kesulitan keuangan menurut

Brigham dan Daves (2003) adalah adanya serangkaian kesalahan pengambilan keputusan yang tidak tepat dan kelemahan-kelemahan saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak menjamin perusahaan besar dapat menghindari masalah ini, sebab Financial Distress berkaitan dengan keuangan perusahaan, setiap perusahaan pasti akan berurusan dengan keuangan untuk menjaga kelangsungan operasinya.

2.3 Model Prediksi Financial Distress

Tujuan dari model prediksi kebangkrutan adalah untuk membedakan secara efektif, berdasarkan data keuangan antara perusahaan yang mempunyai keuangan yang sehat dan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Adelia Rizky Safitri & arifin, 2015). Awal mula penciptaan model prediksi kebangkrutan adalah untuk menemukan dan membedakan perusahaan yang sehat secara financial dan 21 perusahaan yang terancam kebangkrutan Model prediksi kebangkrutan merupakan salah satu teknik dan alat prediksi status perusahaan di masa depan yang memperkirakan peluang terjadinya kebangkrutan dengan menggunakan gabungan rasio keuangan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan financial distress pada perusahaan. Berikut beberapa model dalam memprediksi financial distress :

a. Model Ohlson O-Score

Model analisis Ohlson O-Score menggunakan logistic regression dalam perhitungannya ditemukan oleh James Ohlson pada tahun 1980. Model Ohlson merupakan model prediksi kebangkrutan yang tidak hanya memasukkan rasio tetapi juga memasukkan unsur inflasi. Model Ohlson digunakan dalam melakukan prediksi financial distress pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia, tingkat akurasi dari model menunjukkan nilai yang paling rendah saat dibandingkan dengan model yang lain (Utama, 2018). Beberapa kelebihan model ohlson O score adalah dapat menggabungkan dan menambahkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.

b. Model Springate Menurut Peter dan Yoseph (2011)

Model Springate merupakan model prediksi kesulitan keuangan yang didasarkan pada penelitian G. I. V. Springate pada tahun 1978, yang kemudian dikenal sebagai Model Springate atau Canadian Model. Penelitian Springate pada tahun 1978 dibuat dengan mengikuti prosedur yang dimodelkan oleh Altman, yaitu menggunakan Stepwise Multiple Discriminant Analysis untuk memilih empat dari sembilan belas rasio keuangan yang populer untuk membedakan dengan baik antara perusahaan yang sehat dan perusahaan yang bangkrut (gagal). Penelitian yang dilakukan oleh Fanny dan Retnani (2017) yang menggunakan model Altman, model Zmijewski, dan model Springate dalam memprediksi kebangkrutan, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa akurasi dari model Springate dalam memprediksi kebangkrutan relatif rendah yaitu sebesar 45%. Kelebihan dari model springate Menggabungkan dari berbagai rasio keuangan secara bersama-sama, Menyediakan koefisien yang sesuai untuk kombinasikan variabelvariabel independen., Mudah dalam penerapannya, Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.

c. Model Grover

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score kemudian menambahkan rasio profitabilitas yang berupa ROA (Husein & Pambekti, 2015). Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968, Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Model Grover dibuat oleh Jeffrey S. Grover yang menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan yang baru (Putra & Septiani, 2017). Penelitian Oktavianus (2015) menunjukkan hasil bahwa model yang paling buruk dalam memprediksi financial distress adalah model Grover karena memiliki tingkat akurasi kurang dari 50. menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama, Lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyataan.

d. Model Zmijewski

Model zmijewski x-score adalah salah satu model yang paling umum digunakan untuk mengukur kesulitan keuangan perusahaan (Adelia Rizky Safitri & arifin, 2015) Model Zmijewski, model prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1983 merupakan hasil riset selama 20 tahun yang telah ditelaah ulang perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Zmijewski dengan menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dipilih dari rasio-rasio keuangan penelitian terdahulu. Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski (1984) menggunakan data dari 40 perusahaan industri yang bangkrut dan 800 yang tidak bangkrut selama periode 1972-1978 untuk mengembangkan model skor-X. penelitian yang dilakukan oleh Dita Wisnu Savitri (2012) menunjukkan bahwa tingkat akurasi dari model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan masih relatif rendah yaitu sebesar 33,33%. Kelebihan Model Zmijewski Model zmijewski x-score yaitu menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama, Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.

e. Model Altman

Model z-score pertama kali dikembangkan oleh Altman yang mengumpulkan data 33 perusahaan yang mengalami kebangkrutan, 33 perusahaan. perusahaan tersebut adalah perusahaan manufaktur tahun 1946-1965, penelitian ini bertujuan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur yang go publik di Amerika Serikat. Altman (1968) adalah salah satu peneliti awal yang melakukan penelitian. Penelitian Altman menghasilkan formula yang disebut Z-Score, altman z-score menggunakan persamaan linier yang dibentuk dari beberapa variabel yang termasuk dalam skala rasio (Udin et al., 2017). Tujuan penggunaan Altman Z-score adalah untuk mengakomodasi tingkat financial distress yang lebih tepat. Semakin tinggi nilai Z-Score maka semakin rendah tingkat financial distress pada suatu perusahaan (Udin et al., 2017) Formula Z-Score merupakan formula yang dinilai sangat fleksibel karena dapat digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia (Rudianto, 2013). Altman memilih 22 rasio keuangan, dan pada akhirnya menemukan 5 rasio yang dapat digabungkan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut, 5 jenis rasio tersebut yaitu Modal Kerja terhadap Total Aktiva (Working Capital to Total Assets), Laba Ditahan terhadap Total Aset (Retained Earning to Total Assets), EBIT to Total Assets (Earning Before Interest and Taxes to Total Assets), Book value of equity to Total Debt (Market

Value of Equity to Book Value of Total Debt), Sales to Total Aset. Menurut Kazemian et al., (2017) Z-score merupakan metode yang cukup akurat untuk memprediksi financial distress dibandingkan metode lainnya dan sangat berguna bagi manajer, investor, dan pemangku kepentingan di masa depan. Habib et al., (2020) mencatat bahwa proksi kesulitan keuangan berbasis akuntansi, seperti Altman terus digunakan di sebagian besar riset. Peneliti yang melakukan analisis financial distress dengan model Altman Z-Score (R. P. Sari, 2016) menunjukkan Metode Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi perhitungan potensi kebangkrutan paling tinggi yaitu sebesar 92%. (Apoorva et.al 2019) menggunakan model Altman Z-score untuk memeriksa efisiensi model ini dalam memprediksi Financial distress, temuan penelitian menunjukkan bahwa kebangkrutan perusahaan sampel dapat diprediksi 3 tahun sebelum terjadinya peristiwa dan menyimpulkan bahwa model Altman Z-score dapat diterapkan untuk perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Elizabeth (2020) menyimpulkan bahwa hasil analisis tingkat keakuratan dari metode Altman Z-Score lebih besar di bandingkan dengan metode pengukuran lainnya. Oleh karena itu, Altman Z-score digunakan sebagai ukuran utama kesulitan keuangan. Made et al., (2013) melakukan studi yang sama namun dengan sampel perusahaan food and beverage diketahui bahwa tingkat akurasi metode Altman sebesar 90% memprediksi kegagalan kinerja perusahaan. Melihat hasil dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik menganalisis dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Kelebihan metode analisis Altman Z-Score yaitu mengkombinasikan berbagai macam rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Kelebihan lainnya dari metode ZScore adalah mudah digunakan dan mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi hingga 95% (Raffles, 2015).

Metode Z score juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu Formula Z-score kurang tepat untuk perusahaan yang baru atau bahkan yang masih merugi, biasanya hasil nilai dari Z-score akan lebih rendah. Perhitungan Zscore secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang akhir tahun secara sekaligus.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu bahan acuan untuk melakukan penelitian ini, Berdasarkan topik penelitian yang diambil terdapat beberapa sumber dan referensi yang terkait. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi tumpuandalam penelitian ini diantaranya:

2.1 Tabel Penelitan Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Variabel	Motode Analisis	Hasil Penelitian
1	<i>Probability of financial distress and proposed adoption of corporate governance structures : Evidence from Pakistan, Luqman et al., (2018)</i>	Variabel : <i>Financial Distress</i> Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit	<i>Regeresi Logistic</i>	Hasil Penelitian menunjukan bahwa Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> sedangkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> di Karachi <i>StockExchange</i> .
2	<i>Corporate</i>	Variabel:	<i>analisis statistik</i>	Hasil Penelitian menunjukan bahwa

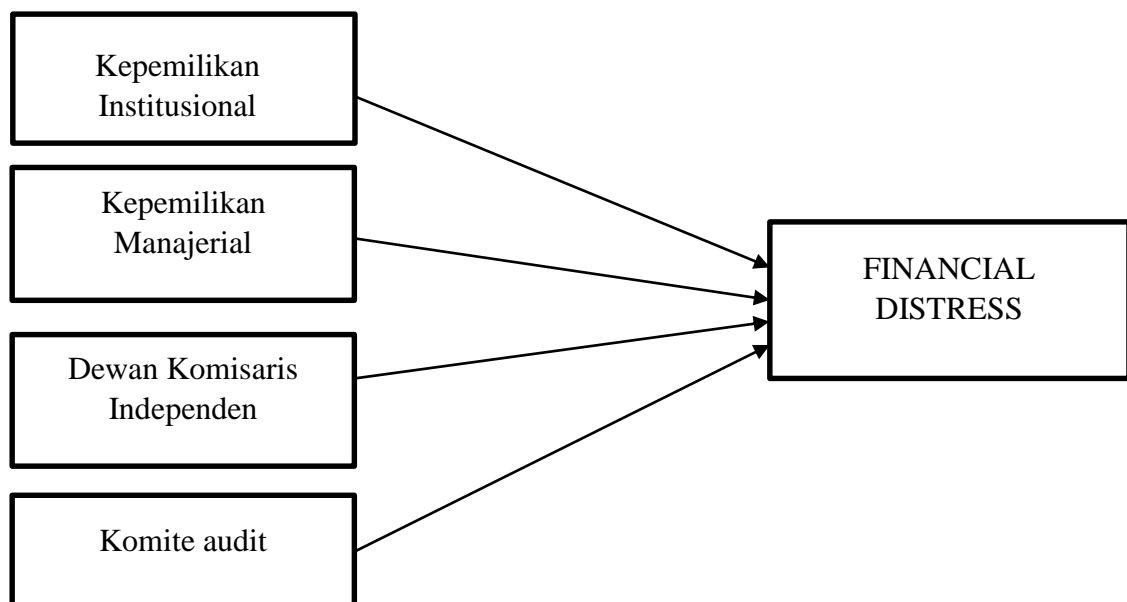
	<i>Governance and Financial Distress in the Banking Industry: Nigerian Experience Asian emerging market perspective, John & Ogechukwu (2018)</i>	Financial Distress managerial ownership, institutional ownership, board size and board independence, comite audit	<i>deskriptif</i>	managerial ownership, institutional ownership, board size and board independence, comite audit berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress yang di hitung dengan Z Score.
3	<i>“Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress, Helena & Saifi (2018)</i>	Variabel: Financial Distress Kepemilikan institusional, komite audit, proporsi komisaris independen, serta dewan direksi	<i>Regresi logistik</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap financial distress. Dewan Direksi, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap financial distress.
4	<i>Corporate governance effect on financial distress : evidence from Indonesian public listed companies, Ibrahim (2019)</i>	Variabel: Financial Distress kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan Dewan Direksi	<i>regresi logistik biner</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan Dewan Direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress , sedangkan kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.
5	<i>Impact of Ownership Structure and Board Composition on Financial Distress of Pakistan Stock Exchange Listed ,</i>	Variabel: Financial Distress ownership, board size, board independence	<i>analisis regresi logistik</i>	Hasil penelitian ini menunjukan mekanisme tata kelola ownership, board size, board independence berpengaruh positif terhadap financial distress.

	Khurshid et al., 2019 <i>Manufacturing Firms.</i>			
--	---	--	--	--

2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh komponen mekanisme tata kelola perusahaan yaitu; kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, Komisaris independent dan Komite Audit. Sistem tata kelola perusahaan menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan perusahaan. Struktur pengelolaan yang baik tentunya membuat manajemen lebih mudah dan Penerapan corporate governance dapat digunakan untuk pencegahan financial distress pada perusahaan. Indikator dari corporate governance yaitu kepemilikan Intitusional.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.6 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan institusional memiliki hubungan dengan mekanisme *good corporate governance*, kepemilikan institusional yang berperan untuk meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manager dan pemegang saham. Tingkat kepemilikan yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor sehingga dapat menghalangi pelaku manager yang mementingkan kepentingannya sendiri yang akhirnya dapat merugikan pihak perusahaan. Kinerja yang baik akan mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat dan tidak dalam kondisi *financial distress*. Investor institusional akan terlibat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen sehingga tidak akan mudah percaya pada manipulasi laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian disusun sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Teori tata kelola perusahaan mengatakan bahwa kepemilikan manajerial menjadi isu penting, kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manager. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial di suatu perusahaan membantu meluruskan kepentingan lainnya dan manager dalam mengurangi kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian disusun sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

3. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Komisaris Independen membantu mengambil keputusan yang lebih objektif dan memimpin kinerja perusahaan ke arah yang lebih baik. Semakin tinggi persentase komisaris independen, maka semakin baik fungsi komisaris dapat dijalankan untuk mengawasi perusahaan dan memastikan perusahaan terhindar dari kinerja yang buruk dan kesulitan *financial distress*.

Semakin berkualitas komisaris independen dalam perusahaan maka pengawasan makin ketat karena pihak independen terkadang lebih bersifat fair dalam melakukan pengawasan, Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian disusun sebagai berikut:

H3 : Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

4. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Komite audit merupakan mekanisme *good corporate governance* yang dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan karena keberadaan komite audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun kedepan. Dalam peraturan Bapepam-LK No.IX.I.5, jumlah komite audit diwajibkan dibentuk sekurang kurangnya tiga orang dimana salah satunya merupakan komisaris independen.

Komite audit yang besar meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, karena efektivitasnya meningkat dengan adanya anggota yang berpengalaman dan berpengetahuan. Semakin banyak jumlah komite audit dapat menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian disusun sebagai berikut:

H4: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, sebab data dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan angka. Seperti yang disampaikan Arikunto (2010: 27) Data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif, lebih banyak angka bukan kata-kata atau gambar Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal, penelitian ini bersifat sebab akibat, yaitu analisis terhadap hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Horizon waktu dalam penelitian ini adalah studi longitudinal. Menurut Sekaran (2009) studi longitudinal adalah sebuah studi yang dilakukan dalam penelitian yang melintasi suatu periode cukup lama dalam menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu lima tahun yaitu tahun 2018-2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel bebas atau independen yaitu Kepemilikan institusional, Kepemilikan Manajerial, Jumlah Komisaris Independen, Komite Audit terhadap variabel terikat atau dependen yaitu *Financial Distress*.

3.2 Definisi Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan pokok masalah dan hipotesis yang diuji maka variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas), variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* yang diproksikan dengan model Altman *Z-Score* Modifikasi. Formula *Z-Score* terakhir merupakan rumus yang dinilai sangat fleksibel karena dapat digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia (Rudianto, 2013). rasio sangat beragam dengan banyaknya ukuran aset yang berbeda pada jenis perusahaan nonmanufaktur. Berikut ini merupakan model formula *Z-Score* untuk masing-masing perusahaan. Perusahaan manufaktur menggunakan formula yang terdiri dari 5 jenis rasio (Saif H. Al Zaabi, 2011).

Kriteria perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model Altman Modifikasi yaitu (Altman, 1968):

- Jika nilai indeks $Z'' < 1,8$ maka perusahaan diprediksi bangkrut (distress).
- Jika nilai indeks $1,8 < Z'' < 2,6$ maka termasuk grey area (perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut).
- Jika nilai indeks $Z'' > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau berada dalam safe area.

3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah Kepemilikan institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit, perhitungan sebagai berikut:

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1 (X5)$$

Z'' = Bankruptcy Index (Model Altman Modifikasi)

$X1$ = Working Capital / Total Asset

$X2$ = Retained Earnings / Total Asset

$X3$ = Earning Before Interest and Taxes / Total Asset

$X4$ = Book Value of Equity / Book Value of Total Debt

$X5$ = Sales / Total Asset

a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan sebuah perusahaan oleh semua jenis institusi baik institusi asing maupun dalam negeri yang bergerak dalam bidang keuangan maupun non-keuangan (Edison, 2017). Pengawasan dari semua jenis institusi pemilik dengan background yang berbeda-beda membuat obyek pengawasan menjadi lebih luas dan dilakukan dari sudut pandang yang berbeda-beda, sesuai dengan jenis institusi pemilik saham perusahaan tersebut Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan indikator sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah Lembar Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100$$

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial ialah kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen atau pengelola perusahaan, seperti komisaris, direksi, sekretaris, dan karyawan. Kepemilikan manajerial membuat kinerja perusahaan semakin meningkat, dibuktikan dengan berkurangnya tingkat kesalahan dan kewajaran laporan keuangan (Muhammad *et al.*, 2018). Kepemilikan manajerial membuat pengawasan terhadap praktik kecurangan keuangan perusahaan menurun karena dalam perusahaan sendiri ada pemilik perusahaan yang mengakibatkan pengawasan secara langsung oleh pemilik. Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial diukur dengan berdasarkan :

$$KM = \frac{\text{Jumlah Lembar Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100$$

c. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan yang dapat memberikan pengaruh pada kemampuannya untuk bertindak independen (Freitas Cardoso *et al.*, 2019). Fungsi dari komisaris independen di dalam sebuah perusahaan adalah untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi dalam hal mengontrol masalah keuangan perusahaan agar dewan direksi tidak melakukan hal yang dapat merugikan perusahaan dan terhindar dari kondisesulitan keuangan. Implementasi *Good Corporate Governancedapat* dilihat dari proporsi komisaris independen di dalam perusahaan. Jumlah komisaris independen yang rendah akan berdampak kepada ketidakefektifan pengawasan manajemen pada perusahaan tersebut. Dewan komisaris yang besar menyediakan lingkungan pengendalian yang baik dan kinerja yang lebih sempurna sehingga dapat menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami tekanan. Menurut Ahsan *et al.*, (2020) dewan komisaris independen diukur dengan menjumlahkan seluruh anggota dewan komisaris. (Helena dan Saifi, 2018).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}}$$

d. Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) Fathanah (2016) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari tata kelola perusahaan. Komite Audit dalam penelitian ini ditunjukkan dengan jumlah total anggota komite audit yang dimiliki suatu perusahaan (Helena dan Saifi, 2018).

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang tidak seluruhnya diobservasi tetapi merupakan objek penelitian. Populasi merupakan keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa karakteristik yang sama, sehingga didapatkan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsector makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 sampai 2022

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih dengan menggunakan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang dikembangkan, pada saat kondisi perusahaan sub sektor industri makanan olahan pada saat itu sedang mengalami masa sulit karena penjualan menurun. Teknik ini dipilih agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang akan diteliti dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor industri makanan dan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2022.
2. Perusahaan sektor industri makanan dan olahan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode pengamatan.
3. Perusahaan memiliki data yang lengkap mengenai pelaksanaan Corporate Governance.

Berikut adalah daftar sample yang akan di teliti :

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	BEEF	PT Estika Tata Tiara Tbk
3	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk
6	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk
7	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
8	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
9	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
10	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
11	PMMP	PT Panca Mitra Multiperdana Tbk
12	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
13	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
14	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
15	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
16	STTP	Siantar Top Tbk
17	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
18	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk

19	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
----	------	-------------------------------

Sumber : Diolah Penulis (2024)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Penggunaan teknik dokumentasi dilakukan karena penelitian ini menggunakan data sekunder. Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan sebagian atau seluruh data yang telah ada atau laporan data dari peneliti sebelumnya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mengumpulkan data empiris dan studi pustaka. Pengumpulan data empiris dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan tahunan perusahaan. Studi pustaka menggunakan beberapa literatur seperti jurnal, artikel, dan literatur lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016) Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif memberikan deskripsi mengenai nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi dari tiap variabel penelitian, yaitu variabel ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institutional. (Sugiyono, 2016).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov Smirnov yaitu dengan membandingkan distribusi data (yang akan di uji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah di transformasikan ke dalam bentuk Z-Score dan di asumsikan normal. Penerapan uji Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan di uji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal.

$$p < 0,05 \text{ (distribusi data tidak normal)}$$
$$p \geq 0,05 \text{ (distribusi data normal)}$$

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent (Ghozali, 2016). Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent/ atau variabel bebas (Ghozali, 2016). Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independent atau variabel bebas yang dipengaruhi dengan variabel dependen atau variabel terikat

- a. Jika nilai tolerance $r > 0,8$ persen, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.
- b. Jika nilai tolerance $r < 0,8$ persen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

3.5.3 Uji Regresi Data Panel

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa teknik analisis regresi data panel tepat digunakan jika data penelitian bersifat panel. Terdapat tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel yaitu uji *chow* (uji statistik F), *uji Lagrange Multiplier*.

a. Uji Chow

Uji *Chow* adalah pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- 1) Nilai probabilitas $F <$ batas kritis, maka tolak H_0 atau memilih *fixed effect* daripada *common effect*.
- 2) Nilai probabilitas $F >$ batas kritis, maka terima H_0 atau memilih *common effect* daripada *fixed effect*.

b. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier adalah uji untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect* (OLS). Pengambilan keputusan dilakukan jika :

- 1) Nilai *p value* $<$ batas kritis, maka tolak H_0 atau memilih *random effect* dari pada *common effect*.
- 2) Nilai *p value* $>$ batas kritis, maka terima H_0 atau memilih *common effect* dari pada *random effect*.

c. Uji Hipotesis

Dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan metode regresi linier berganda. Sebelum menguji hipotesis akan dilakukan uji *goodness of fit* yang terdiri uji F, uji t dan koefisien determinasi.

3.5.4 Uji Nilai F Hitung

Uji F hitung digunakan untuk menguji ketepatan model atau *goodness of fit*, uji F merupakan uji secara bersama – sama yang digunakan untuk mampu melihat pengaruh variabel independen terhadap dependen.

Menetapkan kriteria hasil pengujian yaitu :

- 1) Berdasarkan nilai alfa (5%) a) Tolak H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha > 5\%$ b) Terima H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha < 5\%$
- 2) Berdasarkan nilai F hitung a) Tolak H_0 jika angka F hitung variabel $<$ dari F tabel b) Terima H_0 jika angka F hitung variabel $>$ dari F tabel

3.5.5 Uji Nilai T Hitung

Nilai t hitung digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara sendiri – sendiri berpengaruh terhadap variabel terikat atau tidak. Suatu variabel akan memiliki pengaruh jika nilai t hitung variabel tersebut lebih besar di banding t tabel. Jika hipotesis yang diajukan sudah menunjukkan arah positif, maka ditunjukkan arah satu ujung sebelah kanan sedangkan jika arah negatif di gunakan ujung kiri, jika belum menunjukkan arah maka menggunakan dua ujung.

Ketika menggunakan satuujung maka $df : \alpha, n-k$ tetapi jika menggunakan dua ujung maka derajat bebasnya adalah $\alpha/2, n-k$.

Menetapkan kriteria hasil pengujian yaitu :

- 1) Berdasarkan nilai signifikan alfa (5%) a) Tolak H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha > 5\%$ b) Terima H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha < 5\%$
- 2) Berdasarkan nilai t hitung a) Tolak H_0 jika angka t hitung $>$ dari t tabel b) Terima H_0 jika angka t hitung $<$ dari t tabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia adalah lembaga yang mengelola pasar modal Indonesia. Kehadiran pasar modal Indonesia diharapkan dapat meningkatkan aktivitas perekonomian karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan melalui penjualan instrument keuangan jangka panjang seperti saham, obligasi, waran, *right* dan lainnya ke masyarakat. Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan sektor manufaktur, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi.

Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor manufaktur diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk manufaktur selalu memiliki nilai tukar yang tinggi serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk lain. Hal ini disebabkan karena sektor manufaktur memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat yang tinggi kepada pemakainya.

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018-2012. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* sehingga mendapatkan sampel sebanyak 19 perusahaan atau 95 observasi (jumlah perusahaan terseleksi dikali 5 tahun periode pengamatan). Data sampel diolah dengan menggunakan *Statistic Program for Social Science* (SPSS) versi 23

Profil Perusahaan

1. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

FKS Food Sejahtera Tbk (dahulu Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food)) ([AISA](#)) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. telah menjadi salah satu perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 dan juga dianugerahi penghargaan Asia's Best Companies 2014 kategori Best Small Cap dari Finance Asia dan termasuk dalam daftar 20 Rising Global Stars dari Forbes Indonesia pada 2014. Dengan komitmen untuk meningkatkan nilai perusahaan dari waktu ke waktu, kedua teknik tersebut sejauh ini mampu meningkatkan masa hidup perusahaan serta meningkatkan kontribusinya terhadap pembangunan Indonesia. Proses Transformasi Bisnis secara berkelanjutan dilaksanakan dengan senantiasa menumbuhkan daya saing perusahaan menuju kepada performance terbaik.

2. PT. Estika Tata Tiara Tbk

Estika Tata Tiara Tbk ([BEEF](#)) didirikan pada tanggal 01 Februari 2001 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2008. ruang lingkup kegiatan BEEF adalah bergerak dalam bidang distribusi dan penjualan sapi hidup, distribusi dan penjualan karkas sapi, daging, jeroan, kulit, dan produk turunan sapi lainnya, distribusi dan penjualan produk makanan olahan baik dalam kondisi segar dingin (chilled) maupun beku (frozen). Saat ini, kegiatan usaha utama BEEF adalah bergerak dalam bidang distributor makanan (Sosis, Bakso, Naget dan Minipao) dengan merek BOSS, Adell, Kibif, Sentaku, Kipao dan Murato.

3. PT. Budi Starch & Sweetener Tbk

Budi Starch & Sweetener Tbk (sebelumnya Budi Acid Jaya Tbk) ([BUDI](#)) didirikan 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BUDI adalah bergerak di bidang perindustrian, pertanian, pengadaan listrik, gas dan uap, pengelolaan air limbah, pengelolaan dan daur ulang sampah, perdagangan besar dan eceran, pengangkutan dan pergudangan. Kegiatan utama Budi Starch & Sweetener bergerak dalam pembuatan dan penjualan tepung tapioka, sweeteners (glukosa, fruktosa dan maltodextrin), karung plastik, asam sulfat dan bahan-bahan kimia lainnya.

4. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) ([CEKA](#)) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialisitas untuk industri makanan & minuman; bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya.

5. PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk

Wahana Interfood Nusantara Tbk ([COCO](#)) didirikan pada tanggal 15 Februari 2006 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2006. ruang lingkup kegiatan COCO adalah bergerak dalam bidang industri kakao, industri makanan dari coklat dan kembang gula, perdagangan besar gula, coklat, kembang gula, industri sirup, industri penggilingan aneka kacang (termasuk leguminous), industri pelumatan buah-buahan dan sayuran. Saat ini, kegiatan usaha utama COCO adalah menjalankan usaha yang bergerak di bidang produksi kakao dan coklat.

6. PT. Sentra Food Indonesia Tbk

Sentra Food Indonesia Tbk ([FOOD](#)) didirikan pada tanggal 28 Juni 2004 dengan nama PT Sentra Darmaga dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2004. Dan menjadi pelopor industri daging olahan di Indonesia, kegiatan usaha utama FOOD adalah bergerak di bidang pengolahan makanan dan minuman melalui Perusahaan Anak.

7. PT. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk

Garudafood Putra Putri Jaya Tbk ([GOOD](#)) didirikan pada tanggal 24 Agustus 1994 dengan nama PT Garuda Putra Putri Jaya dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1994. GOOD adalah bergerak dalam bidang perindustrian perdagangan dan pertanian. Saat

ini, kegiatan utama Garudafood adalah bergerak di bidang manufaktur dan perdagangan makanan dan minuman, antara lain, biskuit, roti dan makanan ringan seperti kacang atom, kacang asin, kacang sukro, kacang garing serta makanan dari bahan dasar kedelai dan kacang-kacangan lainnya selain kecap dan tempe, coklat (termasuk industri minuman dari coklat dalam bentuk bubuk maupun cair), minuman siap saji, kembang gula, dan pengolahan susu dan pengolahan krim dari susu cair segar, minuman nonalkohol dan produk jamu.

8. PT. Buyung Poetra Sembada Tbk

PT Buyung Poetra Sembada Tbk didirikan oleh Ichsan Tedjabuana pada 16 September 2003 sesuai Akta Notaris No.46. Perseroan ini beroperasi di bidang perdagangan beras. Kegiatan komersialnya ini dilakukan pada tahun 2003. Hingga kini perusahaan HOKI berhasil menjadi produsen utama dalam pengolahan dan distribusi beras premium di Indonesia. Perusahaan ini juga memproduksi beras dengan merk dagang Private Label. Produk tersebut ialah hasil dari kerja sama dengan sejumlah pasar modern. Kini, beberapa produk private label tersedia pada jaringan para mitra pasar modern secara eksklusif. Sejalan visi misi yang dimilikinya, perusahaan ini membangun dua fasilitas yang berada di Pasar Induk Beras Subang dan Cibinong.

9. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk ([ICBP](#)) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk ([INDE](#)). kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, minuman nonalkohol, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

10. PT. Mayora Indah Tbk

Mayora Indah Tbk ([MYOR](#)) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, kegiatan utama MYOR adalah menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit. . Saat ini produk Perseroan telah tersebar di 5 benua di dunia.

11. PT. Panca Mitra Multi Pradana Tbk

Panca Mitra Multiperdana Tbk ([PMMP](#)) didirikan pada tanggal 8 Agustus 1997 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1997. kegiatan PMMP adalah bergerak dalam bidang industri pembekuan biota air lainnya. Saat ini, kegiatan usaha utama PMMP adalah bergerak di bidang penjualan produk-produk udang dengan dilengkapi fasilitas produksi (pabrik) dan penyimpanan (cold storage).

12. PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk

Prasadha Aneka Niaga Tbk ([PSDN](#)) didirikan tanggal 16 April 1974 dengan nama PT Aneka Bumi Asih dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. bergerak dalam bidang usaha komoditas hasil bumi dan industri pengolahannya, serta melaksanakan kegiatan investasi baik langsung maupun tidak langsung dalam berbagai macam kegiatan usaha. Saat ini kegiatan utama PSDN adalah pengolahan dan perdagangan hasil bumi (karet remah, kopi bubuk dan instan serta kopi biji) baik secara langsung maupun melalui anak usaha.

13. PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk ([ROTI](#)) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman, termasuk tetapi tidak terbatas pada macam-macam roti, roti tawar, roti isi dan segala macam jenis kue lainnya serta segala jenis minuman ringan, termasuk tetapi tidak terbatas pada minuman sari buah, minuman berbahan dasar susu dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan usaha utama ROTI adalah pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek “Sari Roti”.

14. PT. Sekar Bumi Tbk

Sekar Bumi Tbk ([SKBM](#)) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dimsum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku.

15. PT Sekar Laut Tbk

Sekar Laut Tbk ([SKLT](#)) didirikan tanggal 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA.

16. PT. Siantar Top Tbk

Siantar Top Tbk ([STTP](#)) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. ruang lingkup kegiatan Siantar Top terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu Camilan (Snack, dengan merek French Fries 2000, Twistko, Tictic dan Mister), Biskuit dan Wafer (Biscuit and Wafer – Goriorio, Gopotato, Go Malkist dan Go), Mie Camilan (Snack Noodle – Soba, Spix Mie Goreng, Mie Gemes, Gemes Enaak dan Suki), Mie Instan (Instant Noodle – Jaya Mie), Kopi (Coffee – O’Krimmer dan Maestro), bihun (vermicelli – Bihun Jago Idola) dan kembang gula (candy – DR. Milk, Gaul, Mango dan Era Cool). Selain itu, STTP juga menjalankan usaha percetakan melalui anak usaha (PT Siantar Megah Jaya).

17. PT. Tunas Baru Lampung Tbk

Tunas Baru Lampung Tbk ([TBLA](#)) didirikan tanggal 22 Desember 1973. ruang lingkup kegiatan TBLA terutama meliputi bidang perindustrian, perdagangan, pertanian, dan aktivitas pelayanan kepelabuhan laut. Kegiatan usaha utama TBLA adalah bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan tebu; serta produksi minyak goreng sawit, gula, minyak sawit (Crude Palm Oil atau CPO), sabun dan bahan bakar nabati.

18. PT. Tigaraksa Satria Tbk

Tigaraksa Satria Tbk ([TGKA](#)) didirikan di Jakarta tanggal 17 November 1986 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1988. kegiatan TGKA adalah bergerak dalam perdagangan, perindustrian, pengangkutan dan pergudangan, konstruksi, pertanian dan

perkebunan, administrasi kantor dan jasa. Kegiatan utama TGKA meliputi bidang penjualan dan distribusi produk-produk konsumsi (mulai dari produk makan, produk nutrisi bayi, produk home care, hingga produk body care).

19. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

Indofood Sukses Makmur Tbk ([INDF](#)) didirikan tanggal 14 Agustus 1990. ruang lingkup kegiatan INDF antara lain mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum, pembuatan tekstil karung terigu, perdagangan, pengangkutan, agrobisnis dan jasa.

Hasil Penelitian Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data dalam penelitian. Hasil dari uji statistik deskriptif diantaranya jumlah data observasi, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi serta nilai rata-rata. Hasil uji statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	90	0,00	1,65	0,9713	1,14904
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	90	0,01	1,40	1,8481	2,24123
KOMITE AUDIT	90	2,00	6,00	3,8444	1,31466
FINANCIAL DISTRESS	90	-11,12	474,36	7,9131	49,83993
Valid N (listwise)	90				

Sumber : SPSS 25, 2024

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah pengamatan pada penelitian ini dengan periode 2018-2022 adalah sebanyak 90 observasi dari 18 sampel perusahaan. Standar deviasi terbesar terdapat pada variabel financial distress sebesar 49,83993. Dan standar deviasi terendah terdapat pada variabel kepemilikan institusional sebesar 1,14904. Variabel Financial Distress pada penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar -89,97, nilai maksimum sebesar 474,36, nilai mean atau rata-rata sebesar 7,9131 dan standar deviasi sebesar 49,839. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,40, nilai mean sebesar 0,971 dan standar deviasi sebesar 2,98437. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,01, nilai maksimum sebesar 14,14, nilai mean sebesar 1,848 dan standar deviasi sebesar 2,241. Variabel Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 2,00, nilai maksimum sebesar 6,00, nilai mean sebesar 3,844 dan standar deviasi sebesar 1,314.

Hasil Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Uji chow digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara common effect atau fixed effect. Pengambilan keputusan uji chow adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Common Effect Model
2. H_a : Fixed Effect Model
3. Jika nilai probabilitas Chi-square $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.951025	(17,69)	0.0008
Cross-section Chi-square	49.178069	17	0.0001

Sumber : E-views 13 data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Prob Cross-section F sebesar 0,000 $< 0,05$, maka yang terpilih adalah model FEM.

Uji Hausman

Uji hausman adalah uji yang digunakan untuk menentukan model terbaik antara model *fixed effect* dan random effect dalam mengestimasi data panel. Untuk menentukan model terbaik dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Fixed effect* Model (FEM)

H_a : *Random Effect Model* (REM)

Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.073679	3	0.2536

Sumber : E-views 13 data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Prob Cross-section F sebesar 0,2536 $> 0,05$, maka yang terpilih adalah model REM.

Uji LM

Uji lagrange multiplier adalah uji yang digunakan untuk menentukan model terbaik antara model random effect dan *common effect* dalam mengestimasi data panel. Untuk menentukan model terbaik dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common effect* Model (CEM)

H_a : *Random Effect Model* (REM)

Tabel 4. 4 Hasil Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	9.358031 (0.0022)	0.265069 (0.6067)	9.623100 (0.0019)
Honda	3.059090 (0.0011)	-0.514849 (0.6967)	1.799050 (0.0360)
King-Wu	3.059090 (0.0011)	-0.514849 (0.6967)	0.871869 (0.1916)
Standardized Honda	3.797978 (0.0001)	-0.244154 (0.5964)	-1.340304 (0.9099)
Standardized King-Wu	3.797978 (0.0001)	-0.244154 (0.5964)	-1.797767 (0.9639)
Gourieroux, et al.	-	-	9.358031 (0.0034)

Sumber : E-views 13 data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Prob Cross-section F sebesar 0,0022 < 0,05, maka yang terpilih adalah model REM. Berdasarkan hasil uji model regresi Chow, Hausman dan LM, maka disimpulkan model terbaik adalah *Random Effect Model* (REM).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		X1	X2	X3	Y
N		90	90	90	90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,1971	0,4481	3,9556	3,2908
	Std. Deviation	0,14904	0,24123	1,82929	3,27181
Most Extreme Differences	Absolute	0,133	0,156	0,344	0,151
	Positive	0,133	0,156	0,344	0,151
	Negative	-0,093	-0,087	-0,167	-0,117
Test Statistic		0,133	0,156	0,344	0,151
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c	.200 ^c	.200 ^c	.200 ^c
a. Test distribution is Normal.					

b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, diketahui bahwa nilai sig. sebesar $0,200 > 0,05$. Sehingga tidak terdapat masalah uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas dalam model regresi yang digunakan. Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	17,630	23,002		4,766	0,000		
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	50,768	44,261	-0,252	-3,147	0,003	0,643	1,556
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL	-37,079	27,157	-0,179	-1,365	0,176	0,652	1,534
	KOMITE AUDIT	4,398	4,085	0,116	1,077	0,285	0,970	1,031

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber : SPSS, 2024

Dari hasil tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan dalam persamaan, terbebas dari permasalahan multikolinearitas karena semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai $VIF \leq 10$ yang berarti data yang digunakan untuk penelitian tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Regresi

Uji t

Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17,630	23,002		4,766	0,000

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	50,768	44,261	-0,252	-3,147	0,003
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	-37,079	27,157	-0,179	-1,365	0,176
KOMITE AUDIT	4,398	4,085	0,116	1,077	0,285
a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS					

Sumber : SPSS, 2024

Berdasarkan hasil pengujian diatas pada table 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh kepemilikan institusional (X1) terhadap financial distress (Y) adalah $0,003 < 0,05$ dan nilai t-hitung -3,147 maka HO ditolak dan H1 diterima. Artinya terdapat pengaruh likuiditas terhadap financial distress secara signifikan.

Variabel kepemilikan manajerial (X2) terhadap financial distress (Y) diperoleh nilai $0,176 > 0,05$ dan nilai t-hitung -1,365 maka HO diterima dan H2 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap financial distress secara signifikan.

Variable komite audit (X3) terhadap financial distress (Y) diperoleh nilai $0,285 > 0,05$ dan nilai t-hitung 1,077 maka HO diterima dan H3 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap financial distress secara signifikan.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17,630	23,002		4,766	0,000
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	50,768	44,261	-0,252	-3,147	0,003
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL	-37,079	27,157	-0,179	-1,365	0,176
	KOMITE AUDIT	4,398	4,085	0,116	1,077	0,285
a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS						

Sumber : SPSS, 2024

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

$$Y = 17,630 + 50,768X1 - 37,079X2 + 4,398X3 + E...$$

- a. Nilai a sebesar 17,630 merupakan konstanta atau keadaan saat variable financial distress belum dipengaruhi oleh variable lainnya yaitu variable kepemilikan institusional (X1),



- kepemilikan manajerial (X2), dan komite audit (X3). Jika variable independent tidak ada maka variable financial distress tidak mengalami perubahan.
- Nilai koefisiensi regresi X1 sebesar 50,768, menunjukkan bahwa variable kepemilikan insitusal mempunyai pengaruh yang positif terhadap financial distress. Artinya bahwa setiap kenaikan 1 satuan variable kepemilikan insitusal maka akan mempengaruhi financial distress sebesar 50,768.
 - Nilai koefisiensi regresi X2 sebesar -37,079, menunjukkan bahwa variable kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang negatif terhadap financial distress. Artinya bahwa setiap kenaikan 1 satuan variable kepemilikan manajerial maka akan mempengaruhi financial distress sebesar -37,079.
 - Nilai koefisiensi regresi X3 sebesar 4,398, menunjukkan bahwa variable komite audit mempunyai pengaruh yang positif terhadap financial distress. Artinya bahwa setiap kenaikan 1 satuan variable komite audit maka akan mempengaruhi financial distress sebesar 4,398.

Uji F (F-Test) atau Uji Simultan

Tabel 4. 9 Uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6963,637	3	2321,212	4,932	.043 ^b
	Residual	214114,054	86	2489,698		
	Total	221077,691	89			
a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS						
b. Predictors: (Constant), KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL						

Sumber : SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji f diatas, maka pengaruh X1, X2 dan X3 secara Bersama-sama memiliki pengaruh signifikan secara simultan dengan nilai sig. $0,043 < 0,05$ dan nilai F sebesar 4.932.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. 10 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.177 ^a	0,531	0,623	49,89688	2,065
a. Predictors: (Constant), KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL					
b. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS					

Sumber : SPSS, 2024

Berdasarkan koefisien determinan pada table 4.9 nilai koefisien R square (R^2) sebesar 0,531 atau 53,1%. Jadi bisa disimpulkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap financial distress sebesar 0,531 (53,1%). Dan sisanya 46,9% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak teliti oleh peneliti.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka ada beberapa kesimpulan yang dapat di ambil pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif antara variabel Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress. Hal ini berarti semakin besar Kepemilikan Institusional dalam suatu perusahaan, maka semakin memperkecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami Financial Distress. Tingginya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong aktivitas monitoring karena besarnya voting mereka akan mempengaruhi manajemen.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif antara variabel Kepemilikan Manajerial terhadap Financial Distress. Hal ini berarti semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial di suatu perusahaan dapat membantu meluruskan kepentingan kepentingan dan mampu mengurangi kondisi financial distress.
3. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Financial Distress. Hal ini berarti Proporsi Dewan Komisaris Independen dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi Financial Distress.
4. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel jumlah Komite Audit terhadap Financial Distress. Hal ini berarti jumlah Komite Audit tidak mampu menghindari kemungkinan kondisi terjadinya Financial Distress pada perusahaan.

5.2 Rekomendasi

Berikut adalah saran yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti yang akan datang :

1. Peneliti ini hanya menggunakan variabel independen yaitu Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional untuk mengetahui pengaruhnya terhadap Financial Distress. Terkait dengan kemampuan model dalam penelitian ini yang masih kecil dalam hal menjelaskan mengenai penyebab fenomena Financial Distress, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian dapat menambahkan variabel yang masih berhubungan dengan Corporate Governance yang lain.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan industri makanan olahan dengan periode lima tahun sebagai sampel. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan jenis perusahaan lain dan periode yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Rizky Safitri, & arifin, Z. (2015). *Analisis Akurasi Model-model Pemprediksi Kebangkrutan*
- Arikunto, Suharsimi . (2010) . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance : Tinjauan Etika dalam PraktikBisnis*. Jakarta : Mitra Wacana Media

- Haryetti. 2010. *Analisis Financial Distress Untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan*. Jurnal Ekonomi Volume 18 Nomor 2 Juni 2010
- Ibrahim, R. (2019). Corporate governance effect on financial distress: evidence from Indonesian public listed companies. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 21(3), 415–422. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1626>
- Mardnly, Z., Mouselli, S., & Abdulraouf, R. (2018). *Corporate governance and firm performance: an empirical evidence from Syria*. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(4), 591–607. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2017-0107>
- Mckinsey and Company. 2002. *Praktik Good Corporate Governance di Tujuh Negara Asia*
- Monks, R., & Minow, N. (2001). *Corporate Governance (2rd ed)*. Blackwell publishers
- Peter dan Yoseph. 2011. *Analisis Kebangkrutan dengan Metode Z-Score Altman, Springgate dan Zmijewski pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009*. Jurnal Ilmiah Akuntansi. Vol. 4 (2).
- Platt, H.D., & Platt, M.B. (2002). *Predicting corporate financial distress : reflections on choice-based sample bias*. *Journal of Economics and Finance*, 26, 184-99.
- Rabia Luqman, Masood UI hassan, Shanza Thabasum & Sadia Irshad. (2018). *Probability of financial distress and proposed adoption of corporate governance structures : Evidence from Pakistan*. Jurnal
- Ramachandran, J., Alam, N., & Goh, C. E. (2020). A win-win situation for both managers and shareholders: A study of ASEAN corporate governance. *Managerial Finance*, 46(8), 977–1000. <https://doi.org/10.1108/MF-07-2018-0308>
- Rudianto, 2013. *Akuntansi Manajemen: Target Costing atau target biaya*. Jakarta: Erlangga.
- Harmanto. (2017). *Akuntansi Biaya Sistem Biaya Historis*. CV. Andi offset
- Santoso, L., & Nugrahanti, Y. W. (2022). *The effect of ownership structure on financial distress: Evidence in Indonesian manufacturing companies*. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(1), 55–64. <https://doi.org/10.23969/jrak.v14i1.5178>
- Shahwan, T. M. (2015) ‘The effects of corporate governance on financial performance and financial distress: evidence from Egypt’, *Corporate Governance (Bingley)*. doi: 10.1108/CG-11-2014-0140.
- Siagian, Dame. 2010. *Analisis Pengaruh Struktur Struktur Corporate Governance Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress*. Media Riset Akuntansi
- Udin, S., Khan, M. A., & Javid, A. Y. (2017). The effects of ownership structure on likelihood of financial distress: an empirical evidence. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 17(4), 589-612.
- Utama, B.I. (2018) *ANALISIS KEAKURATAN MODEL OHLSON DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN (BANKRUPTCY) (Studi pada Perusahaan Delisting yang terdaftar di BEI periode 2013-2017)*. Universitas Brawijaya. Tersedia pada: [http://repository.ub.ac.id/id/eprint/161973/1/Bayu Insan Utama.pdf](http://repository.ub.ac.id/id/eprint/161973/1/Bayu%20Insan%20Utama.pdf)
- Younas, N., UdDin, S., Awan, T., & Khan, M.Y. (2021). Corporate governance and financial distress: Asian emerging market perspective. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.